

Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam

(Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)

M.Shofwan Hadi*, Ummidlatus Salamah**, Dwi Dian Wigati***, Siti Nurjanah****

* Universitas Islam Malang

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*** Universitas Merdeka Malang

**** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-03-2025

Disetujui: 29-04-2025

Key word:

Spiritual Intelligence, Islamic Education, Early Childhood

Kata kunci:

Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini

ABSTRAK

Abstract: *Spiritual intelligence serves as the fundamental foundation for character formation in children from an early age, particularly within the framework of Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research to explore the conceptual understanding of children's spiritual intelligence. This method enables an in-depth analysis of both classical and contemporary literature from Islamic sources as well as theories of developmental psychology and modern spiritual intelligence. The analysis follows systematic and iterative stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to achieve a comprehensive understanding. Research on children's spirituality from the perspective of Islamic education reveals that spiritual intelligence is an innate spiritual potential present from birth, which can be nurtured through guidance, habituation, and a supportive environment. Islamic education emphasizes the integration of spiritual values into children's education through three main approaches: philosophical (morality, compassion), psychological (integration of Islamic values with modern psychology), and prophetic pedagogy (the exemplary model of Prophet Muhammad PBUH). The development strategies are holistic, including the habituation of worship practices, curriculum integration, teacher role modeling, family involvement, and the use of technology. Its implications for educational practice include the habituation of religious values, use of visual media such as illustrated stories, the central role of parents, and direct experiences such as fasting, all aimed at establishing a strong spiritual foundation from an early age.*

Abstrak: Kecerdasan spiritual merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menggali pemahaman konseptual mengenai kecerdasan spiritual anak. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer dari sumber Islam serta teori psikologi perkembangan dan kecerdasan spiritual modern. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan iteratif hingga diperoleh pemahaman mendalam. Penelitian tentang spiritualitas anak dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi ruhani yang dimiliki anak sejak lahir dan dapat dikembangkan melalui bimbingan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan Islam memandang pentingnya

integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan anak melalui tiga pendekatan utama: filosofis (akhlak, kasih sayang), psikologis (integrasi nilai Islam dengan psikologi modern), dan pedagogik profetik (keteladanan Nabi Muhammad SAW). Strategi pembinaan dilakukan secara holistik, termasuk pembiasaan ibadah, integrasi kurikulum, keteladanan guru, peran keluarga, serta pemanfaatan teknologi. Implikasinya terhadap praktik pendidikan anak mencakup pembiasaan nilai-nilai keagamaan, penggunaan media visual seperti cerita bergambar, peran sentral orang tua, dan pengalaman langsung seperti ibadah puasa, yang semuanya bertujuan membentuk dasar spiritual yang kokoh sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, dalam praktik pendidikan dan pengasuhan di lapangan, dimensi spiritual sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai. Hasil observasi di sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa fokus utama pengajaran masih berkutat pada pencapaian akademik dan perilaku moral dasar, sementara pengembangan spiritual lebih banyak diserahkan kepada lingkungan keluarga atau dianggap sebagai bagian yang secara otomatis tumbuh seiring proses keagamaan formal. Padahal, dalam ajaran Islam, pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau moral semata, melainkan juga menekankan pentingnya pembinaan ruhani sejak usia dini. Spiritualitas dalam konteks ini bukan sekadar pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan (tauhid), serta rasa tanggung jawab moral yang mendalam.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap semakin lemahnya fondasi spiritual anak akibat pengaruh digitalisasi, budaya instan, dan minimnya keteladanan spiritual di lingkungan terdekat. Penelitian yang dilakukan di TK Al-Qur'an Fathul 'Ulum Pasir Wetan, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran agama Islam telah diterapkan melalui metode pembiasaan, hafalan, dan keteladanan, masih terdapat kebutuhan untuk mengoptimalkan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam membina kecerdasan spiritual anak (Rokhmah, 2021). Laporan dari sejumlah praktisi pendidikan dan psikolog anak mengungkapkan meningkatnya kasus perilaku impulsif, kecemasan, serta kurangnya empati di kalangan anak-anak yang sejatinya dapat dicegah melalui pembinaan spiritual yang tepat sejak dini. Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan anak yang mendukung terbentuknya karakter yang kuat, stabil secara emosional, serta memiliki orientasi hidup yang bermakna. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan pengaruh negatif media, penguatan kecerdasan spiritual sejak dini menjadi sangat penting.

Pendidikan Islam menawarkan paradigma dan pendekatan yang unik dalam membina spiritualitas anak, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif konseptual SQ. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pemahaman tentang kecerdasan spiritual anak dalam kerangka pendidikan Islam. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana spiritualitas anak dipahami dalam perspektif Islam dan bagaimana pendekatan pendidikan Islam dapat mengembangkan aspek ini secara sistematis sejak usia dini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis kecerdasan spiritual, serta menjadi dasar bagi para pendidik dan orang tua dalam membina spiritualitas anak secara lebih terarah. Adapun pembahasan dalam artikel ini akan mencakup: (1) konsep spiritualitas dan kecerdasan spiritual; (2) pandangan Islam tentang spiritualitas anak; (3) strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual usia dini; serta (4) implikasi konseptual terhadap praktik pendidikan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali pemahaman konseptual mengenai kecerdasan spiritual anak dalam perspektif pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai literatur klasik dan kontemporer, baik dari sumber-sumber Islam maupun teori psikologi perkembangan dan kecerdasan spiritual modern. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji isu-isu yang bersifat normatif dan filosofis, seperti spiritualitas dan pendidikan karakter, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Dalam konteks ini, studi pustaka memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Fauziah menyoroti peran pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan dasar (Fauziah 2021). Selain itu, Sholehuddin et al. dalam studi mereka mengungkapkan bahwa metode pendidikan keluarga di Indonesia, yang memadukan diskusi verbal dan keteladanan perilaku, efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era digital (Sholehuddin et al. 2023).

Sumber data primer berupa karya-karya asli para tokoh pemikir pendidikan Islam dan spiritualitas, sedangkan data sekunder meliputi Artikel ilmiah, hasil penelitian, jurnal terindeks nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data ini mencakup identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, serta pencatatan informasi penting yang mendukung analisis konsep kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam. Menurut Sugiyono, studi pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2018).

Analisis data dalam penelitian kualitatif studi pustaka dilakukan secara sistematis untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan, pertama Reduksi Data yaitu menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Kedua penyajian data yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola-pola tertentu. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu Membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, serta mengaitkannya dengan teori atau konsep yang relevan (Umar Sidiq 2019). Proses analisis ini bersifat iteratif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL

Hasil penelitian tentang Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini) sebagai berikut.

A. Konsep Spiritualitas dan Kecerdasan Spiritual Anak

Berdasarkan hasil kajian literatur, secara konseptual kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua istilah utama, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kata kecerdasan berakar dari kata cerdas, yang mengandung arti kemampuan akal dan budi dalam memahami serta berpikir secara logis dan tepat. Sementara itu, istilah spiritual berasal dari kata spirit, yang diturunkan dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti napas atau jiwa kehidupan. Dalam konteks modern, spiritualitas merujuk pada kekuatan

batiniah yang bersifat non-fisik, yang mencakup aspek emosi, makna hidup, nilai, serta pembentukan karakter (Sofiyah 2019:220-221). Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menggali hakikat kebenaran sejati. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk hidup dengan penuh cinta, keikhlasan, dan kesempurnaan (ihsan), yang kesemuanya mengarah pada hubungan yang lebih mendalam dengan Sang Pencipta (Syahnaz et al. 2023:869).

Menurut Hasan, kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan dimensi spiritual yang mencerminkan kebenaran sejati dan menjadi arah utama dalam kehidupan manusia. Karena sifatnya yang abadi, aspek spiritual kerap dijadikan tolok ukur dibandingkan dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara (Mud'is, dkk, 2023:21). Sedangkan, menurut pendapat Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan bawaan dari dimensi nonmaterial atau ruhani manusia yang memungkinkan individu untuk memahami makna terdalam dari kehidupan (Fitria, 2020:31). Kecerdasan ini berperan penting dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan yang sejati dan abadi, bukan hanya berdasarkan kenikmatan duniawi yang bersifat sementara. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang mampu mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, empati, kesadaran diri, dan kedekatan dengan Sang Pencipta, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kedamaian.

Berdasarkan paparan di atas, konsep kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia yang bersumber dari dimensi ruhani atau nonmaterial untuk memahami makna terdalam kehidupan dan kebenaran sejati. Berbeda dari kecerdasan intelektual, kecerdasan ini berakar pada kekuatan batiniah yang mencakup nilai, makna hidup, emosi, serta hubungan dengan Tuhan. Ia memungkinkan individu hidup dengan keikhlasan, kasih sayang, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Karena sifatnya yang abadi, kecerdasan spiritual menjadi pedoman dalam menentukan arah hidup yang tidak hanya mengejar duniawi, tetapi juga menuju kebahagiaan hakiki dan kedamaian jiwa.

Kecerdasan spiritual anak adalah kemampuan bawaan yang bersumber dari fitrah keagamaan dalam diri setiap anak, yang berkembang melalui bimbingan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan, terutama orang tua dan guru (Syahnaz et al. 2023:873-874). Kemampuan ini mencakup potensi anak untuk mengenali nilai-nilai agama, memahami hubungan dengan Tuhan, serta meniru dan menjalankan praktik keagamaan berdasarkan pengamatan dan pembiasaan. Perkembangan kecerdasan spiritual anak berlangsung secara bertahap, mulai dari pemahaman yang bersifat egosentrisk, spontan, imitasi, hingga perlahan tumbuh menjadi pemikiran yang lebih reflektif seiring dengan pertumbuhan usia dan kematangan emosional serta moralnya.

Kecerdasan spiritual anak adalah kemampuan bawaan dalam diri anak untuk memahami hubungan yang kompleks antara dirinya, Tuhan, dan alam semesta, yang didasarkan pada nilai-nilai kebijakan, kesadaran, dan kemanusiaan (Notosrijoedono. 2013:114). Kecerdasan ini mencerminkan esensi hidup yang berkembang melalui bimbingan dan pendidikan, terutama dari lingkungan keluarga. Dengan pendampingan yang tepat sejak usia dini, anak dapat mengenal makna kehidupan, keberadaan Tuhan, dan kebesaran ciptaan-Nya. Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, yang kemudian dapat diperkuat melalui pendidikan formal seperti PAUD berbasis nilai-nilai keislaman dan spiritualitas.

Konsep kecerdasan spiritual merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual dan kekuatan batiniah yang bersumber dari dimensi ruhani manusia. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang memahami makna terdalam kehidupan, kebenaran sejati, serta menjalani hidup dengan kasih sayang, keikhlasan, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan. Berbeda dari kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual berfokus pada nilai-nilai luhur dan kedekatan spiritual yang bersifat abadi.

Pada anak, kecerdasan spiritual dipandang sebagai potensi fitrah yang berkembang secara alami melalui bimbingan dan interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga dan guru. Anak-anak mulai memahami nilai-nilai agama melalui proses bertahap yang mencakup imitasi, pengalaman emosional, dan pembiasaan, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman yang reflektif seiring usia dan kematangan moral. Lingkungan keluarga dan pendidikan Islam yang tepat sangat berperan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak agar mereka mampu membangun hubungan yang utuh dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

B. Spiritualitas Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian literatur, Pendidikan Islam memandang Spiritualitas Anak dibentuk melalui beberapa pendekatan antara lain filosofis, psikologis, dan pedagogis dalam membentuk spiritualitas anak menurut nilai-nilai Islam. Pendekatan filosofis menekankan pada akhlak mulia, kasih sayang dan keadilan. Siti Nurhalisa dan Jahrah menekankan pentingnya prinsip-prinsip filsafat Islam seperti akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang dalam pendidikan anak usia dini. Implementasi nilai-nilai ini melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, kisah-kisah Islami, dan adab Islami terbukti efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak secara holistik (Nurhalisa and Jahrah 2024). Kemudian melalui pendekatan psikologi, Pendidikan Islam berintegrasi dengan menggabungkan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Muhammad Aldi dan Retisfa Khairanis (2023) mengkaji integrasi antara pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik (Aldi and Khairanis 2025). Pendekatan integratif ini menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan tetap mengacu pada tahap-tahap perkembangan psikologis anak. Strategi integrasi yang berhasil melibatkan penerapan metode pendidikan Islam yang harmonis dengan teori-teori dalam psikologi pendidikan, seperti motivasi, emosi, dan proses kognitif. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap Psikologi Pendidikan memungkinkan para pendidik Islam menyampaikan materi secara lebih kontekstual dan efektif.

Pada Pendekatan Pedagogik profetik, dengan meneladani nabi Muhammad SAW yang diajarkan pendidik. Abdul Mun'im Amaly dan kolega (2023) membahas konsep pedagogik profetik sebagai upaya menumbuhkan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat (Amaly, dkk, 2023). Seorang guru harus menguasai berbagai disiplin ilmu dengan dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi pedagogik yang bersifat profetik mendorong proses pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina pertumbuhan spiritual mereka, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Studi literatur menunjukkan bahwa spiritualitas anak dalam perspektif pendidikan Islam dibentuk melalui tiga pendekatan utama: filosofis, psikologis, dan pedagogik. Pendekatan filosofis menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang yang ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan religius seperti membaca Al-Qur'an dan pengenalan adab Islami. Pendekatan psikologis menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip psikologi modern, seperti motivasi, perkembangan emosi, dan pembelajaran kognitif, guna membentuk

karakter dan kecerdasan spiritual secara holistik. Sementara itu, pendekatan pedagogik profetik menekankan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam proses pendidikan, di mana pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang mendorong tumbuhnya spiritualitas peserta didik. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

C. Strategi Pendidikan Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan studi literatur strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk pembiasaan ibadah, integrasi kurikulum, keteladanan guru, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi. Strategi pertama, pembiasaan ibadah dan motivasi spiritual di Sekolah, Anton Hamzah dan Rahman meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta memberikan motivasi spiritual kepada siswa. Faktor pendukungnya adalah peran kepala sekolah, orang tua, dan guru PAI, sementara hambatannya termasuk kurangnya pemahaman siswa tentang ajaran agama dan keterbatasan sarana prasarana (Nuraini Hamzah, Anton 2024). Strategi kedua, Integrasi Kurikulum Sains dan Spiritualitas di Madrasah. Rifai dalam penelitiannya mengembangkan kurikulum terintegrasi di Madrasah Aliyah Nurul Istifadah yang menggabungkan sains dan spiritualitas. Kurikulum ini menekankan nilai-nilai seperti integritas, empati, ketulusan, dan rasa syukur untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa secara holistik (Rifai, Manshur, and Sayuri 2023).

Strategi ketiga, Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Hasibuan, Yusman, dan Siregar (2023) meneliti strategi pembelajaran guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Indrapura. Strategi yang digunakan meliputi memberikan contoh sikap disiplin, mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin, memberikan nasihat, dan memberikan hukuman jika melanggar peraturan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kedisiplinan dan kecerdasan spiritual siswa (Dina, dkk, 2024). Strategi Keempat, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi. Septia, Bedi, dan Fitri (2023) membahas strategi pendidikan Islam di era modernisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keterampilan abad 21, dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang kompeten dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat di tengah tantangan globalisasi (Rizka Septia, Fisman Bedi 2024). Strategi ke lima, melalui Pendidikan keluarga. Sholehuddin et al. (2023) meneliti metode pendidikan keluarga Indonesia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era digital. Orang tua menggunakan pendekatan verbal dan contoh perilaku untuk membimbing anak-anak mereka. Selain itu, teknologi digunakan sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak (Sholehuddin et al. 2023). Strategi keenam, dengan integrasi teknologi dan penguatan karakter. Ritonga et al. (2023) membahas dinamika pendidikan agama Islam dengan menerapkan strategi inovatif dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendekatan ini meliputi peningkatan metode pembelajaran yang kreatif, integrasi teknologi, penguatan karakter, dan pembinaan kecerdasan spiritual untuk menjawab tantangan zaman modern (Ritonga, dkk, 2023). Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang efektif melibatkan pemilihan materi ajar yang relevan dengan konteks serta pemanfaatan media interaktif dalam proses belajar (Salamah,dkk, 2024:27).

Studi literatur menunjukkan bahwa Strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual dilakukan secara holistik melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti pembiasaan ibadah dan motivasi spiritual di sekolah, integrasi kurikulum sains dengan nilai-nilai keagamaan, keteladanan guru dalam membentuk akhlak, serta peran aktif keluarga dalam memberikan contoh perilaku spiritual. Selain itu, pendidikan Islam juga mengadaptasi

perkembangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam keterampilan abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi. Seluruh pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter Islami yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

D. Implikasi Konseptual terhadap Praktik Pendidikan Anak

Hasil kajian literatur mengenai implikasi konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini perspektif islam terhadap praktik pendidikan anak yaitu pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak, Penelitian oleh Nur Hafidz, Kasmiati, dan Raden Rachmy Diana (2022) menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Melalui praktik seperti pemberian hadiah dan hukuman, nasehat, keteladanan, serta pengondisian, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Metode ini mencakup pembiasaan senyum-sapa-salam, hafalan, cerita islami, lagu islami, dan praktik ibadah, yang secara keseluruhan membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. (Hafidz, dkk, 2022).

Membawa implikasi dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui cerita bergambar. Zuhdiah, Solihin, dan Wiseza (2021) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Melalui cerita bergambar, anak-anak dapat memahami nilai-nilai spiritual dengan lebih mudah dan menyenangkan, yang berdampak positif pada perkembangan spiritual mereka(Zuhdiah, dkk, 2021).

Implikasi dengan adanya Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah. Erna Dewita, Fadil Maiseptian, dan Thaheransyah (2023) menyoroti peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah. Melalui cerita teladan, pengajaran praktik ibadah, dan memberikan contoh perilaku baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini (Dewita,dkk, 2021).

Berimplikasi dengan adanya pengembangan kecerdasan spiritual melalui amalan ibadah puasa Ramadhan. Penelitian oleh Carina Septiani dan rekan-rekannya (2024) menunjukkan bahwa melibatkan anak-anak dalam amalan ibadah puasa Ramadhan sejak dini dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Melalui pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah, anak-anak belajar tentang nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kedisiplinan, yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual (Carina Septiani et al. 2024).

Adanya metode mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Idris Afandi (2023) dalam artikelnya membahas berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Metode tersebut meliputi memperkenalkan anak pada nilai-nilai

spiritual, memfasilitasi praktik meditasi atau refleksi, memberikan pengalaman yang merangsang rasa koneksi dengan alam atau makhluk hidup lainnya, dan sebagainya. Penerapan metode-metode ini dapat membantu anak dalam membentuk dasar spiritual yang kuat sejak usia dini (Afandi, 2023).

Implikasi konseptual kecerdasan spiritual terhadap praktik pendidikan anak sejak usia dini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pendidikan spiritual dapat dimulai melalui pembiasaan aktivitas sederhana yang bernuansa religius, seperti memberi salam, membaca doa, mendengarkan cerita bermuatan moral, dan bernyanyi lagu-lagu islami. Selain itu, media visual seperti cerita bergambar juga menjadi sarana efektif untuk

menyampaikan pesan-pesan spiritual secara menarik dan mudah dipahami oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam proses ini, terutama melalui keteladanan, bimbingan ibadah, dan kebiasaan baik di rumah. Kegiatan ibadah seperti puasa juga menjadi pengalaman langsung yang dapat memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran dan empati. Di samping itu, pengembangan spiritual anak

juga dapat difasilitasi melalui kegiatan yang membangun kesadaran diri, keterhubungan dengan lingkungan, dan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan-pendekatan ini membantu membentuk dasar spiritual yang kuat sebagai bekal anak dalam menghadapi masa depan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini), Berikut pembahasan penelitian.

A. Konsep Spiritualitas dan Kecerdasan Spiritual Anak

Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk memahami makna terdalam dalam kehidupan dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan anak, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek batiniah, seperti pemahaman nilai, makna hidup, dan pembentukan karakter yang luhur. Pada anak, kecerdasan spiritual berkembang melalui bimbingan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan, khususnya keluarga dan guru. Seiring dengan usia dan kematangan emosional, anak akan mulai memahami nilai-nilai agama dan mengembangkan hubungan yang lebih reflektif dengan Tuhan. Pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini, seperti melalui praktik ibadah, cerita islami, atau pengajaran tentang kasih sayang dan empati, memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan keluarga dan pendidikan formal berbasis nilai-nilai keislaman menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan yang menekankan kecerdasan spiritual akan membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedamaian batin dan kemampuan untuk hidup dengan nilai-nilai luhur yang mengarah pada kebahagiaan sejati.

B. Spiritualitas Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Spiritualitas anak dalam perspektif pendidikan Islam dibentuk melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual anak secara holistik. Pendekatan pertama adalah pendekatan filosofis, yang menekankan pada pengembangan akhlak mulia, kasih sayang, dan keadilan. Siti Nurhalisa dan Jannah (2024) menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti akhlak mulia dan kasih sayang, dalam pendidikan anak usia dini. Pembiasaan melalui aktivitas religius, seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan kisah-kisah Islami, dan mengenalkan adab Islami, terbukti efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Dengan membiasakan anak dengan nilai-nilai luhur ini, mereka dapat menginternalisasi moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam yang akan membentuk spiritualitas yang kokoh.

Selain pendekatan filosofis, pendidikan Islam juga mengintegrasikan pendekatan psikologis, yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teori-teori psikologi modern. Muhammad Aldi dan Retisfa Khairanis (2023) mengkaji bagaimana penggabungan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pada perkembangan motivasi, emosi, serta proses kognitif anak yang berjalan secara paralel dengan penguatan karakter dan kecerdasan spiritual mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi, pendidik dapat memberikan materi pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak, yang akan mendukung perkembangan spiritual mereka dalam konteks Islam.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan pedagogik profetik yang menekankan pentingnya keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam proses pendidikan. Abdul Mun'im Amaly dan kolega (2023) menyatakan bahwa melalui teladan Nabi Muhammad SAW, pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang memperkuat spiritualitas anak. Dengan mengacu pada teladan Nabi Muhammad SAW, pendidik dapat membina anak-anak menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki spiritualitas yang mendalam, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, spiritualitas anak dalam pendidikan Islam dibentuk melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: filosofis, psikologis, dan pedagogik. Pendekatan filosofis membentuk karakter melalui nilai-nilai luhur seperti akhlak mulia dan kasih sayang; pendekatan psikologis mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan spiritual; sementara pendekatan pedagogik profetik menekankan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Ketiga pendekatan ini secara holistik membentuk anak yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

C. Strategi Pendidikan Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual

Strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual anak dilakukan secara holistik melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang mendalam. Salah satu strategi utama adalah pembiasaan ibadah dan motivasi spiritual di sekolah. Anton Hamzah dan Rahman (2024) meneliti bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mengintegrasikan pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta memberikan motivasi spiritual kepada siswa. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius dan kecerdasan spiritual, meskipun tantangan seperti pemahaman siswa yang terbatas terhadap ajaran agama dan kurangnya fasilitas harus diatasi.

Selain itu, integrasi kurikulum sains dan spiritualitas juga menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam. Rifai dan koleganya (2023) mengembangkan kurikulum yang menggabungkan sains dan spiritualitas di Madrasah Aliyah Nurul Istifadah. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan karakter seperti integritas, empati, ketulusan, dan rasa syukur, yang semuanya mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya menguasai sains, tetapi juga memahami peran spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Strategi ketiga adalah keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hasibuan, Yusman, dan Siregar (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Indrapura menggunakan pendekatan keteladanan dengan memberi contoh sikap disiplin, nasihat, serta penerapan hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan membentuk sikap kedisiplinan yang mendukung perkembangan spiritual siswa.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan pemanfaatan teknologi. Septia, Bedi, dan Fitri (2023) membahas strategi pendidikan Islam di era modernisasi yang mengintegrasikan

keterampilan abad 21, seperti kreativitas dan pemecahan masalah, dengan nilai-nilai keislaman. Strategi ini penting untuk mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Pentingnya peran keluarga dalam membina kecerdasan spiritual juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Sholehuddin et al. (2023) mengungkapkan bagaimana orang tua di Indonesia menggunakan pendekatan verbal dan contoh perilaku untuk membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga mulai diterapkan sebagai media untuk memperkuat pendidikan spiritual anak dalam era digital.

Terakhir, integrasi teknologi dan penguatan karakter menjadi strategi yang semakin relevan dalam pendidikan Islam. Ritonga et al. (2023) menunjukkan bagaimana inovasi dalam metode pembelajaran yang kreatif, penggunaan teknologi, dan penguatan karakter dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di zaman modern yang serba digital.

Secara keseluruhan, strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual melibatkan berbagai pendekatan yang saling mendukung, mulai dari pembiasaan ibadah, integrasi kurikulum sains dan spiritualitas, keteladanan guru, peran keluarga, hingga pemanfaatan teknologi. Semua strategi ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter Islami yang kuat, siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

D. Implikasi Konseptual terhadap Praktik Pendidikan Anak

Implikasi konseptual kecerdasan spiritual terhadap praktik pendidikan anak sejak usia dini dalam perspektif Islam menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam proses pendidikan. Pendidikan spiritual tidak hanya berputar pada pengajaran teori, tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai agama melalui praktik nyata yang sesuai dengan perkembangan anak. Nur Hafidz, Kasmiati, dan Raden Rachmy Diana (2022) menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti senyum, salam, hafalan doa, cerita islami, dan lagu religius dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai spiritual. Anak-anak secara perlahan dikenalkan pada praktik keagamaan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka, seperti pemberian hadiah, hukuman edukatif, dan keteladanan yang konsisten.

Selain itu, pemanfaatan media visual seperti cerita bergambar juga membawa implikasi penting dalam membina kecerdasan spiritual anak. Penelitian oleh Zuhdiah, Solihin, dan Wiseza (2021) membuktikan bahwa media cerita bergambar dapat mempermudah anak dalam memahami nilai-nilai spiritual secara menyenangkan dan kontekstual. Melalui ilustrasi dan narasi yang menarik, anak-anak lebih mudah menyerap makna nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan empati, sehingga pengembangan spiritual tidak terasa kaku atau membebani.

Peran orang tua juga menjadi aspek krusial dalam praktik pendidikan spiritual anak usia dini. Erna Dewita, Fadil Maiseptian, dan Thaheransyah (2023) menyoroti bahwa orang tua, melalui keteladanan dan pembiasaan praktik ibadah di rumah, seperti sholat dan membaca doa, mampu membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model utama dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pengalaman langsung dalam beribadah juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual. Studi Carina Septiani et al. (2024) menunjukkan bahwa melibatkan anak dalam ibadah puasa Ramadhan sejak dini menumbuhkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan disiplin. Kegiatan ini menjadi momen edukatif yang bermakna karena anak tidak hanya diajarkan untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga memahami makna spiritual di balik ibadah tersebut.

Lebih lanjut, Idris Afandi (2023) mengusulkan berbagai metode pengembangan kecerdasan spiritual seperti meditasi ringan, refleksi, dan aktivitas yang menghubungkan anak dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas semacam ini membantu memperkuat rasa kesadaran diri, rasa syukur, dan penghargaan terhadap ciptaan Allah SWT, sehingga spiritualitas anak terbentuk tidak hanya melalui praktik ibadah formal, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan reflektif yang memperkaya batin mereka.

Dengan demikian, implikasi konseptual kecerdasan spiritual terhadap praktik pendidikan anak mengharuskan adanya pendekatan pendidikan yang beragam, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional serta sosial anak. Pendekatan ini mendukung terbentuknya dasar spiritual yang kuat dan menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan yang bermakna, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan spiritualitas anak tidak hanya menjadi bagian dari pengajaran agama, tetapi merupakan proses integral yang mencakup pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogik profetik. Ketiga pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan nilai-nilai luhur, pengalaman spiritual yang menyenangkan dan bermakna, serta keteladanan dari lingkungan terdekat, terutama guru dan orang tua.

Strategi pendidikan Islam dalam membina kecerdasan spiritual terbukti relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Mulai dari pembiasaan ibadah, integrasi kurikulum yang memadukan ilmu dan nilai spiritual, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, hingga penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Implikasi dari strategi-strategi ini menegaskan pentingnya pendidikan spiritual yang bersifat kontekstual dan menyentuh aspek emosional serta batin anak.

Hasil analisis konseptual ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak secara sistematis dan menyeluruh. Pendidik dan orang tua perlu memahami bahwa membina spiritualitas anak sejak dini bukan hanya bagian dari tugas keagamaan, tetapi juga bentuk investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan spiritual dalam Islam dapat menjadi landasan kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan sikap yang bijak dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Idris. 2023. "Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8 (1): 1–18. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>.
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. 2025. "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Akhlik: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 01 (01): 81–89.
- Amaly, Abdul Mun'im, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2023. "Pedagogik Profetik Sebagai Upaya Mewujudkan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (02): 1233–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.1458>.
- Carina Septiani, Fathimah Az-Zahra Binti Idratul Amri, Saidah Syakira, Zahra Dalvinova, and Wismanto Wismanto. 2024. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 01–11. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46>.
- Dewita Erna; Fadil Maiseptian; Thaheransyah. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Tajdid* 24 (1): 33–39. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/311/1179>.
- Dina Juliana Khofifah Hsbi, Yusman, Abdul Rosip Siregar. 2024. "Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Dan Kecerdasan Spiritual" 2: 198–207.
- Fauziah, Irma. 2021. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Innovative* 8 (1): h.4.
- Fitria. 2020. *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlik)*. Pekanbaru: Guepedia.
- Hafidz, Nur, Kasmiati Kasmiati, and Raden Rachmy Diana. 2022. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5 (1): 182–92. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.
- Mud'is, Hasan, Desti Azania, and Naan. 2023. "KECERDASAN SPIRITAL BAGI KESEHATAN OTAK (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 9 (1): 2548–4400. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/915/643>.
- Notosrijoedono, R A Anggraeni. 2013. "Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Miqot* XXXVII (1): 109–26. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392273&val=8601&title=PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITAL ANAK USIA DINI>.
- Nuraini Hamzah, Anton, Fazlur Rahman. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 5 Kupang." *Ta'lim* 3 (1): 34–40.
- Nurhalisa, Siti, and Jahrah. 2024. "Peran Filsafat Islam Dalam Pembentukan Spiritual Anak Di Usia Dini." *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 9–15. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v2i2.7864>.
- Rifai, Ahmad, Umar Manshur, and Sayuri Sayuri. 2023. "Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education." *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 2 (1): 1–13. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i1.7111>.
- Ritonga, Supardi, Sofia Erlinda2, M. Kurniawan, Mazli. 2023. "DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STRATEGI INOVATIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KECERDASAN SPIRITAL." *Perspektif Agama Dan Identitas* 8 (4): 290–99.
- Rizka Septia, Fisman Bedi, Tin Amalia Fitri. 2024. "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA

- MODERNISASI: INTEGRASI NILAI- NILAI NILAI KEISLAMAN DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DAN TEKNOLOGI.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 37–48.
- Rokhmah, Ainun Fatkhur. 2021. “Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Agama Islam Di TK AL-Qur'an Fathul 'Ulum Pasir Wetan Karanglewas Kabupaten Banyumas.” *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI*.
- Sholehuddin, M. Sugeng, Miftah Mucharomah, Wirani Atqia, and Rofiqotul Aini. 2023. “Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods.” *International Journal of Instruction* 16 (1): 357–76. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>.
- Sofiyah, Siti. 2019. “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi Dan Edukasi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 (2): 219–37. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, Nailurrohmah Khoiri Risalah, and Nailurrohmah Khoiri. 2023. “Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2): 868–79. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf.
- Ummidlatus Salamah, Fashi Hatul Lisaniyah, Maulidiyana Lailiyah. 2024. “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts.” *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2): 26–32. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.704>.
- Zuhdiah, Z, M Solihin, and ... 2021. “Meningkatkan Kecerdasan Spritual Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini.” *Islam Anak Usia Dini*, 1–32. <http://ejurnal.iaiyanibungo.ac.id/index.php/alayya/article/view/374>.